

Bab 5: Dili: Asal-Usulnya

Timor Lorosae: 500 tahun

Geoffrey C. Gunn

Dalam skema luas perkembangan metropolitan, jelas bahwa berbeda dengan Goa dan Macau, koloni Timor terpencil di tengah lautan yang jauh. Sementara Goa mengalami akibat penuh inkuisisi di masa pemerintahan raja João V (1707-1750), Timor lebih selamat. Bahkan kabar yang terlambat diterima di Timor tentang posisi goyah Portugal di tangan bala tentara Napoleon dan larinya Pangeran Mahkota ke Brazil, semua ini telah mengenyampingkan Timor. Khususnya, tidak terjadi pengambilalihan oleh Inggris di Timor Portugis sebagaimana yang terjadi sebentar di Macau pada tahun 1808, dan seperti yang sudah disebutkan, pengambilalihan oleh Inggris terhadap Timor Belanda antara tahun 1811-1816. Akan tetapi jelas bahwa ancaman karena kemenangan kaum Liberal pada 1822 di Macau untuk menghentikan subsidi tahunan kepada Dili dianggap serius oleh pemerintah di Dili, karena seperti yang terjadi di sepanjang abad, penguasa yang baru tetap lemah dan tergantung pada koneksi Macau.

Sementara fakta seputar pembangunan kota Dili di bulan Oktober 1769, 200 tahun setelah tindakan pelopor para padri Dominikan di zona Solor-Flores, dan 100 tahun setelah pembangunan benteng Lifau, tidak terdokumentasi dengan baik, kita mengetahui bahwa

begitu mengokohkan diri di *praça* atau ibukota baru Dili, Portugis berusaha memperkuat pertahanannya, tidak hanya terhadap musuh dari luar, tetapi juga terhadap rakyat Timor. Seperti yang didokumentasikan dalam bab ini, pertahanan akan menjadi ganjalan kecil apabila tidak disertai dengan keberhasilan diplomasi Portugis dalam memperoleh sekutu dari kalangan *liurai* yang strategis. Demikian pula, sebagaimana dikemukakan bab ini, usaha-usaha yang dilakukan oleh Portugis untuk menanamkan pemerintahan kolonial di belahan timur dari pulau Timor dalam satu masa sebelum dibangunnya pemukiman Inggris yang pertama di Australia, semuanya akan hancur tanpa dibentuknya suatu dinas pabean bersama dengan lembaga-lembaga pemerintahan yang lain dalam usaha keras Portugis untuk mendapatkan kembali kontrol atas perdagangan pulau Timor, yang sayangnya telah jatuh ke tangan saingan tradisional Portugis, yaitu orang Belanda, kaum *topasse*, dan orang Cina.

Aliansi-aliansi

Dalam sebuah proses yang masih belum diuraikan, segera setelah Portugis mengibarkan benderanya di Dili, sekitar 42 *reis* menuju ibukota yang baru ini untuk mengucapkan sumpah kesetiaan.¹ Dalam sebuah penjelasan, *reino* atau *régulo* penting yang bekerjasama yang membuat strategi gubernur Teles de Meneses berjalan adalah D. Filipe de Freitas Soares dari Vemasse dan D. Alexandre dari Motael, yang kedua ini memberikan *termo* atau pernyataan kesetiaan tertulis untuk menyerahkan kepada Kerajaan Portugis seluruh tanah yang dibudidayakan di dataran Dili sampai gunung-gunung sekelilingnya, berikut kayu untuk pendirian bangunan-bangunan publik, manusia laki-laki dan kuda-kuda untuk membantu mempertahankan Dili melawan serangan dari luar.²

¹ O Documento Sarzedas, Conde de Sarzedas—Victorino Freire da Cunha Gusmão, Governador e Capitão Geral das Ilhas de Solor e Timor, Goa, 28 de Abril de 1811, in A. Faria de Morais, Sólór e Timor, Agência Geral das Colonias, Lisboa, 1944, pp. 138-69.

² J.S. Vaquinhas, "Communicado: Timor," O Macaense, Vol. III, No.99: 3, 6 de Março de 1884.

Walaupun sangat sulit untuk didokumentasi, seperti yang dibahas dalam kaitan dengan pemberontakan *topasse* tidak perlu dipersoalkan bahwa kelangsungan hidup masyarakat Portugis yang ada di kepulauan Hindia yang jauh ini pada akhirnya tergantung pada kemampuannya untuk menggalang aliansi dengan penguasa lokal, para *liurai* atau *régulos* di Timor, selain pada kemampuan militernya. *Régulo* yang mana dan berapa banyak *régulo*, selalu sulit untuk direkonstruksi, karena pendapat berbeda-beda di antara berbagai sumber dan sepanjang waktu. Akan tetapi kecuali kemunduran di Lifau dan usaha-usaha yang lebih awal di Dili dan Manatuto, dari semua bukti ternyata Dili di masa pembangunannya meraih keberhasilan yang lebih banyak dalam merangkul sekutu dari kalangan *régulo* daripada yang dilakukan di pertengahan abad ketika pemberontakan lagi-lagi menjadi mewabah. Ini bisa jadi tidak sekedar karena baiknya dokumentasi untuk masa yang lebih akhir, tetapi juga sebuah kasus melemahnya ikatan yang diciptakan antara gereja dan para *régulos*, yang berawal dari masa para padri Dominikan. Dibandingkan pada masa sebelumnya, ketika misi dibangun di Manatuto dan bahkan Viqueque, dalam periode yang terakhir, gereja jelas telah mengucilkan dirinya ke dalam “kenyamanan” Dili. Sehingga, mantan Gubernur António Joaquim Garcia dalam tulisannya di tahun 1870 menyatakan bahwa, sementara pada 1776, 44 *reinos* yang membayar pajak senilai 23.000 *pardaus* (emas), pada masa ia jabatannya, hanya 23 *reinos* membayar 2.000 florin.³

Sebuah kenang-kenangan tanpa menyebut nama penulisnya yang diterbitkan tahun 1844 di surat kabar Macau, *Aurora Macanese*, mengandung penjelasan. Mengamati kekhasan Servião-Belu, penulis ini membuat neraca kekuasaan di antara Belanda, Portugis, dan *topasse* di pulau Timor dalam dekade-dekade setelah perpindahan Portugis ke Dili. Maubara, dalam tulisan ini masih berada di bawah bendera Belanda, pada tahun 1756 sebuah benteng

³ BPMT Vol.XVI, No.45, 31 October 1870.

dibangun pada masa pemerintahan gubernur Manoel Doutel de Figueiredo Sarmiento (1750-1756).⁴ Dalam masa beberapa dasawarsa pembangunan Dili, orang-orang Portugis kemudian menjadi tuan penguasa di dataran pantai utara dari Batugade di barat hingga Lautem dekat ujung paling timur pulau Timor. Sama halnya, Portugis juga berhasil merangkul sekutu kunci di pedalaman seperti Motael, di selatan Dili; Dailor, di sebelah selatan Motael, bersama dengan Atsabe dan Maubisse; bagian timur dan tenggara Dili, Ermera, Liquisa dan Leamean; Dili barat, Hera dan Vemassee; dan di perbatasan dengan Servião adalah Cova dan Balibo; dan di tenggara Dili menyeberangi rangkaian pegunungan adalah Samoro, Lacluta, dan Viqueque. Namun terdapat begitu banyak kesenjangan di dalam sistem aliansi ini, terutama yang terdapat di pantai selatan dan di antara banyak lokasi pedalaman di wilayah timur.

Persoalan kesetiaan, bersama dengan fakta dasar yang melingkupi pembentukan koloni, juga dibahas dalam sebuah laporan panjang tentang Timor yang ditulis oleh Bernardo José Maria de Lorena, yang berkedudukan Pangeran Sarzedas, dan Gubernur Goa (1807-1816). Laporan ini ditulis untuk Gubernur mendatang Vitorino Freire da Cunha Gusmão (1812-1815) dalam sebuah usaha untuk menyiapkan rekaman yang benar tentang apa, yang dipelajarinya dari arsip-arsip Goa, keadaan yang tidak dapat diterima di koloni tengah lautan itu. Khususnya karena hilangnya arsip Dili pada 1799, dokumen Sarzedas, yang akan kita jadikan rujukan dalam bab ini, merupakan penjelasan yang paling lengkap dari periode ini. Dokumen ini juga dikutip oleh Gubernur de Castro dalam karyanya.⁵

Namun tidak semua pemberontakan berasal dari musuh tradisional, tetapi juga muncul dari subordinasi di dalam jajaran pemerintahan. Gubernur Dili yang kedua, Caetano de Lemos

⁴ “Memoria sobre as Ilhas de Solor e Timor,” Aurora Macaense, Vol. 1, 6 de Janeiro de 1844.

⁵ *Ibid.*

Telo de Meneses (1776-1779) menghadapi tantangan berontak dari dua orang Timor dan seorang Portugis, yang berasal dari dalam militer. Sebagai hukumannya harta-bendanya dirampas dan dialihkan ke *fazenda* atau perbendaharaan negara. Pemerintahan Portugis di Goa tidak senang dengan kesewenang-wenangan ini dan dalam sebuah perintah bertanggal 25 April 1779, gubernur yang sial itu dihukum ke Mozambique di mana dia meninggal dalam sebagai *degredado* atau buangan.⁶ Tidak jelas, tetapi kemungkinan gubernur yang sial itu menjadi terlibat dalam urusan-urusan gereja, yang selalu pada titik ledak seperti di pada 1777, ketika Uskup Macau mengeluarkan sebuah memo menuduh perilaku skandal sang gubernur.⁷ Sebagai gubernur, Meneses digantikan oleh Lourenco de Brito Correia (1779-1782) pada tanggal 15 Juni 1779.

Dilaporkan bahwa semua *reinos* di koloni yang baru ini saat itu berada dalam keadaan damai, kecuali Luca yang berada jauh di pantai tenggara wilayah Viqueque.⁸ Bermula di tahun 1781 dan berlanjut hingga ke pemerintahan Gubernur José Anselmo de Almeida Soares (1782-1785), pemberontakan di Luca, yang juga disebut *guerra de loucos* atau perang *doidos* atau orang gila, dipimpin oleh seseorang yang disebut nabi atau *maniaco* (secara harafiah berarti gila) yang menyatakan dirinya tak terkalahkan. Sebagaimana yang digambarkan oleh de Castro, memimpin “orang-orang yang kasar, bodoh, dan percaya takhayul,” ia bergerak ke Viqueque. Bersamaan dengan pemberontakan Senobai melawan Belanda di Timor barat, pemberontakan ini baru berhasil dihancurkan oleh Gubernur João Baptista Vieira Godinho (1785-1788).⁹

⁶ *Ibid.*

⁷ AHU Macau c x 11 doc 3 January 14, 1777.

⁸ *O Documneto Sarzedas*

⁹ Affonso de Castro, *As Possessões Portuguesa na Oceania*, Imprensa Nacional, Lisboa, 1867, halaman 378

Gubernur pertama di Dili yang berhasil membangun aliansi dengan *reinos* setempat yang berkonflik melawan Belanda, Godinho dianggap sebagai gubernur yang baik menurut ukuran waktu itu, khususnya karena ia bertanggungjawab mendapatkan kembali Lifau. Tindakan diplomasi yang unggul ini dituntaskan dengan merancang sebuah pertemuan di Solor dengan Letnan Jenderal Pedro Hornay, yang memberikan kepada Pedro Hornay jabatan kenegaraan, dan keponakannya, Dom Constantino do Rosário, jabatan *rei* Solor. Walaupun Portugal selanjutnya tidak secara resmi hadir permanen di Solor, sang raja tetap bersumpah setia kepada Portugal, dengan memberikan bantuan untuk mempertahankan Dili, dan secara memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan koloni baru itu. Menurut pendapat Pangeran Sarzedas, pensiunnya Godinho pada tahun selanjutnya dan penggantinya dengan seorang gubernur sementara yang datang dari Goa adalah sesuatu yang patut disesalkan.¹⁰

Gubernur yang kemudian, Joaquim Xavier de Morais Sarmiento (1790-1794) menghadapi pemberontakan di semua *reinos* di Belos. Sementara tidak mungkin bahwa pemberontakan umum pada skala yang besar semacam itu benar-benar terjadi, di tahun 1778 Belu dan Manatuto berontak, dan tahun 1790 giliran Maubara dan Senobai yang berontak. Peristiwa Manatuto adalah gereja bersama dengan sekelompok pemberontak Timor, termasuk D. Mateus Soares, Boaventura Soares Doutel, dan Francisco Soares Doutel, kelompok *illustrados* atau orang terpelajar beragama Kristen, bersiap melawan Gubernur Feliciano António Nogueira Lisboa (1788-1790), yang begitu gegabah menggunakan kekerasan senjata menyerang Manatuto. Dalam peristiwa yang tidak jelas ini, D. Mateus Soares diancam “desakan pemberontakan” oleh Belu. Francisco Luís da Cunha, pemegang otoritas gereja di Manatuto terpaksa melarikan diri ke Batavia dengan kapal, dan gubernur diganti. Gubernur

¹⁰ *O Documento Sarzedas*, and AHU Timor ex doc No.20, 18 Abril 1784, Goa

Sarmiento penggantinya datang dari Goa memulihkan ketertiban.¹¹ Informasinya terbatas, tetapi menurut dokumen Sarzedas, Gubernur José Vicente Soares da Veiga (1804-1807) mengambil langkah yang nyaris belum pernah terjadi dengan mengirim seorang pemberontak Timor ke pembuangan luar negeri. Pemberontak itu adalah D. Felipe de Freitas, anak haram dari *rei* Vemassee, yang dikirimkan ke Goa.¹²

Pada abad baru, *reino* Motael, di Dili selatan, telah tumbuh sebagai sebuah kekuatan independen yang kuat, dan ketika Gubernur Vitorino da Freire da Cunha Gusmão datang di Dili pada tahun 1811, dia mendapati bahwa pemerintahan telah terbelah menjadi dua, antara *liurai* Motael di satu sisi dan gereja di Manatuto di sisi lainnya.¹³ Sementara kita tidak mengetahui sebab-sebab khusus dari pemberontakan-pemberontakan yang disebut terakhir, bagian-bagian lanjutan dari perang *doidos* berulang, sama halnya dengan tema mesianik dalam pemberontakan-pemberontakan di Timor berulang kembali hingga saat ini.

Dalam ketidakadaan dokumentasi Portugis yang lebih bernuansa tentang hubungan dengan *reino*, skema terinci tentang “kerajaan-kerajaan di pulau Timor,” sebagaimana yang ditulis oleh de Freycinet di tahun 1818 memberikan penjelasan yang cukup baik. Skema ini mengidentifikasi *reinos* berdasarkan yang berada di bawah kekuasaan Portugis (23), yang dianggap sebagai “pembayar upeti” (24) dan yang dianggap sebagai “sekutu” (18) selama 200 tahun. Lagi-lagi, sebagaimana daftar *reinos* yang pertama, nama dan tempat tidak jelas. Akan tetapi, daftar ini penting, karena mengajukan nomenklatura dari *reinos*, walaupun belum distandarisasi dalam bentuk cetak, dan menampilkan pembagian awal pulau ini di antara kolonialisme, yang penting jika kita hendak ingin memahami perkembangan identitas atau

¹¹ *O Documento Sarzedas*.

¹² *Ibid.*

¹³ L. C. D. de Freycinet, *Voyage autour du monde exécuté sur les corvettes S.M l'Uranie et la Physicienne pendant les années 1817-1820*, Paris, 1827.

identitas-identitas masyarakat masyarakat Timor. Daftar Freycinet juga mempertunjukkan daya tahan lama sejumlah *reinos* tertentu, dan bagaimana sebagian *reinos* yang lain musnah, atau dicaplok, atau menghilang dalam wilayah pengaruh Belanda karena tempatnya di pinggiran, atau akibat dari pertarungan perebutan wilayah di masa depan antara Belanda dengan Portugis. De Freycinet hanya menunjukkan tujuh kerajaan yang saat itu tergantung pada Belanda, beberapa di antaranya tidak pasti, namun jelas sampai tingkat tertentu; yaitu, Amanubang, Amarassi, Anfoan, Bacannassi, Kupang, Muni, dan Stolo.¹⁴

Seperti yang sudah dinyatakan di muka, walaupun de Rosily si pelancong Prancis mengklaim bahwa dirinya telah melihat sebuah benteng di Dili pada tahun 1772, akan tetapi mungkin ini adalah sisa-sisa dari tembok tanah liat pertama yang dibangun oleh Gubernur Teles de Meneses, karena baru pada tanggal 22 September 1796 dikeluarkan sebuah perintah untuk membangun sebuah *fortaleza* [benteng] di Dili. Ini adalah masa pemerintahan Gubernur João Baptista Vesquaim (1784-1800). Ada dua alasan yang mendasari inisiatif pembangunan benteng ini dengan bantuan dari *reis* (raja-raja) setempat dan dengan dibiayai dari Fazenda Real atau perbendaharaan kerajaan. Alasan pertama, Maubara dan Sonobai – dua kerajaan yang diberi bubuk mesiu oleh Belanda – melancarkan pemberontakan penuh melawan sejumlah *reis vassalos* Portugal, dan kedua, Dili dianggap mudah mendapat serangan dari berbagai pihak, yaitu Prancis, Belanda, dan Inggris, terutama karena Inggris telah mengambilalih Banda dan Amboina sebagai bagian dari pengambilalihan Inggris terhadap milik Belanda di kepulauan Hindia sepanjang masa sela Napoleonik. Walaupun Kupang untuk sementara dipulihkan ketika pada tahun 1799 budak-budak dan suku-suku yang bersenjata berhasil mengusir pendudukan Inggris, Gubernur José Joaquim de Sousa (1800-1804) memerintahkan pembangunan sebuah *tranquierra* di Dili yang tersusun atas batu-

¹⁴ *Ibid.*

batuan yang direkatkan dengan tanah liat, yang diperkuat dengan meriam dari berbagai kaliber. Pada saat itu, militer disusun ke dalam tiga kompi, yaitu kompi Guarda, kompi Fortaleza de S. Francisco, dan S. Domingos.¹⁵

Seperti yang sudah terlihat, Portugis begitu sulit mempertahankan sekutu dari kalangan masyarakat Timor, lebih-lebih dari kalangan *topasse*, mereka berhasil mengkooptasi kader tentara bayaran yang (sebagian besar) setia. Semenjak pendirian Lifau, kekuatan ini terdiri dari tiga unsur, yaitu *moradores* atau pasukan militer sipil, golongan Bidau, dan Sica. Golongan Bidau dan Sica masing-masing berasal dari Solor dan Sica di pulau Flores, yang menjadi Kristen karena perkawinan dengan orang-orang Goa dan Afrika, yang dibahas di bawah, yang kemungkinan besar berasal dari penduduk budak koloni Portugis ini. Golongan Bidau sudah tinggal cukup lama di suatu pinggiran kota Dili yang bernama Bidau sebagai sebuah kelompok kohesif yang berbicara dengan bahasa *creole* Portugis yang khas. Sama halnya, kompi *moradores* yang berpangkalan di Manatuto memungkinkan Portugis menjaga kendalinya atas tempat yang penting ini untuk waktu yang cukup lama. Biasanya pasukan-pasukan ini tidak menerima gaji atau bahkan persenjataan, tetapi dipanggil bertugas pada saat terjadi perang.¹⁶ Pada waktu kunjungan de Freycinet, koloni ini juga menempatkan sejumlah tentara reguler, yang terdiri dari sebagian orang Eropa dan *cipayes* atau *sepoys* dari India, yang diperkuat dengan prajurit penduduk asli yang disediakan oleh para *raja* yang bertugas bersama *moradores*. Dari jajaran perwira, yang berkekuatan 50-60 orang, beberapa ditempatkan secara tetap di Dili, sementara yang lainnya ditugaskan di wilayah sekitarnya. De Freycinet menyebutkan 40 pos militer yang tersebar luas di sepanjang pantai, selain sebuah *camp d'observation* (kamp observasi) di pedalaman yang berkekuatan 2000 prajurit orang asli

¹⁵ *O Documento Sarzedas*.

¹⁶ Peruntungan dari Bidau, Sica dan *moradores* dapat dilacak di halaman-halaman BGM dan BPMT

Timor di bawah pimpinan para perwira Portugis untuk tujuan menahan ambisi Belanda. Akan tetapi, mutu dan daya guna pertahanan koloni ini diragukan jika memperhatikan perbenteng Dili, yang digambarkan sebagai sangat rapuh dengan meriam yang berada dalam keadaan buruk. Karena parahnya kekurangan personil, banyak jajaran rendah pemerintahan biasanya diisi oleh para *deportados* [orang buangan] dari Goa.¹⁷

Bangkitnya Perdagangan

Bagian timur laut Timor bersama dengan Dili telah diamati pada tahun 1772, atau beberapa tahun setelah kepindahan dari Lifau, oleh F. E. de Rosily yang saat itu menjadi perwira muda dalam sebuah pelayaran Prancis untuk penemuan di Samudera Hindia yang dipimpin oleh Kapten Saint-Allouarn. Menurut pengamatannya, Dili adalah tempat kedudukan Gubernur “yang dikelilingi oleh 40 orang kulit putih, India, dan banyak prajurit *sepoys*, yang sebagian besar berasal dari Goa dan Mozambique.” Dili, demikian de Rosily, telah membangun sebuah benteng dan merupakan tempat kediaman seorang uskup, di samping seorang komandan militer dan “komisaris agama” di Manatuto. Kenyataannya, sebagaimana yang diamati oleh de Rosily, semua desa di sepanjang pantai memiliki sebuah gereja. Dia juga menyebutkan tentang kehadiran “commandant Chinois de Macau” dan “sindic et agent de commerce des Portugueses,” sebuah penyebutan untuk Capitão China atau pemimpin golongan masyarakat Cina. Mata uang yang dipergunakan pada masa itu adalah *pardao*¹⁸ India-Portugis, koin emas yang diberlakukan di Solor dan Timor oleh para padri Dominikan.

¹⁷ de Freycinet, *Voyage*, halaman 712. Lihat Plante Hydrotopographica da Praça e Porto de Dilly terreno circumvizinho na Ilha de Timor. Levantado pelo Tenente Coronel de Artilhera Leão Cabreira 1841 [250x72mm].

¹⁸ Anne Lombard-Jourdan, “Un mémoire inédit de F.E. de Rosily sur l’île de Timor (1772),” *Archipel*, Vol. 23, 1992, halaman 75-104. Artikel ini juga memuat tanggapan dan elaborasi oleh M.L.F.R. Thomaz.

Tidak begitu jelas berapa banyak orang Cina yang ikut dalam evakuasi Gubernur Teles de Meneses, namun secara bertahap berkembang koloni-koloni kecil orang Cina di bawah perlindungan berganti-ganti Portugis dan Belanda di Kupang, Lifau, dan seiring dengan perpindahan ibukota, di Dili. Kegiatan para pedagang yang berbasis di Macau dan karakter perdagangan cendana di berbagai titik yang tak terkontrol di sepanjang pantai mengakibatkan munculnya pemukiman permanen pertama masyarakat Cina di Timor. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ormeling, pemukiman ini selalu melibatkan “pembicaraan awal yang berkepanjangan dengan para penguasa penduduk asli.” Pada tahun 1775, sebuah wilayah khusus pemukiman orang Cina didirikan di Kupang, dengan perdagangan makanan dikontrol oleh orang Cina. Selanjutnya, orang-orang Cina bergerak ke bagian pedalaman pulau Timor dari Kupang dan Atapupu sebagai pedagang keliling. Dengan berjalannya waktu, sekitar 300 keluarga Cina yang sebagian besar berasal dari Macau menyebarluas di seluruh Kupang, Atapupu dan Dili, sehingga mendominasi seluruh perdagangan ekspor-impor Timor, khususnya perdagangan cendana yang ditujukan ke Cina melalui Makassar dan “lilin lebah” yang ditujukan untuk industri batik Jawa, tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat Cina yang menggunakannya untuk membuat lilin. Sepanjang pertengahan pertama abad kesembilanbelas masih terdapat tanda-tanda perdagangan langsung di antara orang Cina yang tinggal di Kupang dengan orang Cina di Macau. Khususnya, kapal jurusan Macau-Dili setiap tahun secara berkala berlabuh di Kupang membawa barang kebutuhan bagi masyarakat Cina.¹⁹ Kenyataannya, de Rosily selama kunjungannya menyaksikan dua kapal Portugis dari Macau berlabuh di Dili. Masing-masing kapal berbobot 300 ton. Keduanya tiba pada bulan Maret dan kembali di akhir bulan Juni setelah mengangkut kayu cendana, madu, dan sejumlah kecil budak.²⁰ Jelas bahwa tumbuhnya hubungan dagang

¹⁹ F. J. Ormeling, *The Timor Problem*, J.B. Wolters, Groningen, Djakarta, 1957, halaman 130-133.

²⁰ Lombard-Jourdain, “Un memoire inédit de F.E. de Rosily.”

masyarakat Cina mengakibatkan hubungan dagang yang selama ini antara Goa dengan Timor dan Flores semakin melemah. Oleh karena campurtangan dan kecemburuan Macau, Dili menghentikan hubungan angkutan kapal langsung dengan Goa setelah tahun 1790, dan dengan demikian berhentilah semua komunikasi resmi dengan Estado da India, yang tidak sepenuhnya menghapuskan yurisdiksinya atas Timor sampai akhir abad berikutnya, yang dijalankan melalui Macau. Semenjak saat itu para gubernur, hakim, prajurit dan pejabat lain yang ditunjuk oleh India tiba di Timor setelah perjalanan yang jauh lebih rumit melalui Macau.

Sebenarnya dari tahun 1811, pemerintah Portugis di Goa secara progresif memerintahkan Leal Senado dari Macau mengeluarkan dana untuk membiayai enam hal di Timor, yaitu barang-barang keperluan perang, seperti bubuk mesiu yang dikirimkan dari Goa; dukungan untuk misi para padri Dominikan sejumlah 750 *tael* perak setiap tahun; dukungan lebih jauh kepada gereja di Timor yang diambil dari hasil undian yang diluncurkan pada bulan Mei 1810 di Macau; kiriman sejumlah 1000 *pataca* untuk gubernur, semenjak pengangkatan Gubernur Freire de Gusmão (1811); pembayaran biaya perjalanan resmi bersama dengan biaya para *deportados*; dan yang sangat penting, untuk keberlanjutan administrasi kolonial, yang dimulai semenjak tahun 1820, Macau diminta untuk memberikan 6000 *pataca* sebagai subsidi tahunan untuk mendukung koloni Timor.²¹

Berbagai permasalahan kolonisasi awal di Timor tidak sepenuhnya hilang di dunia Portugis, setidaknya di Macau dimana Timor dimengerti dengan paling baik. Laporan *Aurora Macanese* juga memberikan tinjauan dan rekomendasi kritis tertentu, khususnya tentang praktek pembuangan orang-orang hukuman yang sangat kasar, tidak berpendidikan, dan tidak

²¹ Sumber arsip AH LS 402 Doc 41 dikutip dalam António Vale, "Macau nas Ordens Régias (1810-1820)," *Asianostra: Revista de Cultura Portuguesa do Orient*, No. 2, Novembro de 1994, halaman 33-73.

mudah dipulihkan di koloni yang baru, sebuah praktek yang bermula sejak periode Lifau. Menurut laporan itu, para orang-orang ini adalah termasuk yang bersalah melakukan kejahatan yang berat dan karena itu tidak memiliki “kehormatan.” Sementara itu, dengan mengakui arti penting garnizun yang disediakan oleh Goa, laporan itu juga meminta dikirimkannya para lulusan perwira dan misionaris yang bermutu baik untuk membantu Timor diangkat dari kedudukannya yang rendah. Juga mengamati bahwa misi di Solor dan Larantuca secara praktis telah ditinggalkan, diminta dengan sangat pemulihan tempat terpencil ini melalui penyediaan jalur-jalur pengapalan yang baru yang seharusnya diperluas hingga ke pantai selatan Timor. Laporan ini juga dengan kuat menegaskan perlunya bantuan dari Macau dalam bentuk perdagangan, imigrasi, pertanian, tukang batu, dan pembuatan kapal laut.²² Sebagian jelas bahwa laporan ini dijawab kembali dengan tindakan kolot Gubernur Teles de Meneses menindas perdagangan antar pulau yang dijalankan para misionaris, sebuah keputusan yang tetap diberlakukan pada saat kunjungan de Freycinet. Seperti yang dikemukakan orang Prancis itu, perintah larangan yang ditujukan untuk mencegah rakyat Timor menggunakan kapal-kapal misi untuk kegiatan perdagangan mereka, yang dengan demikian mengharuskan mereka berdagang dengan orang-orang Belanda dan Makassar, yang justru membawa kerugian bagi Dili.²³ Seperti disimpulkan *Aurora Macaense*, hanya kebangkitan kembali misi yang akan dapat mendapatkan kesetiaan dari *régulos* yang meragukan di Timor, yang dengan demikian dapat menghentikan dampak buruk yang ditimbulkan oleh orang Belanda dan Makassar. Tetapi dalam skenario ini, Macau harus membayar pengeluaran sampai saat perdagangan akan menutup kerugian koloni.²⁴

Dari arsip arsip Goa, kita mengetahui bahwa pada tahun 1813, penduduk (bukan asli)

²² “Memoria Sobre as Ilhas de Solor e Timor,” *Aurora Macaense*, No. 51, Vol. I, 1844, halaman 116-117.

²³ de Freycinet, *Voyage*, halaman 535-536.

²⁴ “Memoria,” *Aurora Macaense*.

Dili telah meningkat menjadi 1.768 orang atau sama dengan 40 persen di atas statistik dasawarsa 1770-an (750 orang, yang 375 di antaranya adalah budak). Menurut Bauss, statistik ini mencakup 688 budak Afrika atau 38 persen dari seluruh penduduk. Walaupun kita tidak melihat bukti lain keberadaan unsur Afrika dalam masyarakat Dili ini, benar juga bahwa, seperti yang ditegaskan oleh Bauss, perdagangan budak menyeberangi dan melampaui batas samudra Hindia melibatkan pengangkutan 200 hingga 250 orang budak Mozambique setiap tahun sampai dengan tahun 1830.²⁵ Namun, pada pertengahan abad, sebagian besar oleh karena koneksi Macau, Timor mulai menarik perhatian sebuah komunitas pemukim para imigran bebas. Sementara praktek mengirimkan *degredados* dari Macau ke Timor kembali seperti di awal tahun pembangunan Dili (catatan arsip menyebut satu kasus di tahun 1803), golongan terakhir ini dijumlahkan dari mereka yang telah menghabiskan waktu hukumannya. Sebagaimana yang dikemukakan pada bab berikutnya, banyak pengamat yang memuji kontribusi yang telah dibuat oleh komunitas Cina bagi perkembangan Timor.

Dimulai semenjak pemerintahan Gubernur João Baptista Vieira Godhino (1785-1788), Dili berusaha tanpa hasil untuk menghapuskan monopoli cendana yang dipegang Macau. Gubernur ini mendukung perdagangan terbuka antara Timor dan Goa karena Timor mengimpor barang-barang dari Batavia, yang juga dapat diimpor dengan baik dari Goa. Timor, di lain pihak, mengeksport barang-barang yang banyak dibutuhkan di India termasuk tembakau, “yang lebih unggul dibandingkan tembakau Amerika dan setingkat dengan tembakau Virginia.” Dia juga menyebutkan sejumlah barang dagangan yang menjanjikan yang saat itu tersedia juga di Timor seperti sendawa (*potassium nitrat*), keningar, tembaga, pala, dan minyak. Dalam hal ini, kemungkinan bahwa sejak tahun 1768 pelayaran tahunan

²⁵ Rudy Bauss, “A demographic study of Portuguese India and Macau as well as comments on Mozambique and Timor, 1750-1850,” *The Indian Economic and Social History Review*, 34, 2, 1977, halaman 199 & 215, yang mengutip “Mappa dos moradores nesta praça Dilli, 1813,” correspondencia de Macao, Monsoon Collection HAG, 1308, folio 256.

dari Macau ke Timor untuk sementara ditangguhkan karena terjadinya pemberontakan di Lifau. Namun pada tahun 1785, pabean Dili didirikan, yang secara teoritis memberi Timor kontrol penuh terhadap sumber pendapatan negara yang penting ini. Kontrol semacam ini demikian penting, di akhir abad ini, karena gaji Gubernur dan para pejabat dibayarkan dari pendapatan pabean yang diambil dari Dili. Adanya kemudahan yang baru ini ternyata mendorong sejumlah keluarga Portugis dan Armenia, bersama keluarga Cina, untuk membangun bisnis di Dili. Dalam waktu yang singkat pos-pos pabean didirikan di banyak titik di pantai utara baik yang dijalankan oleh pemerintah Portugis, maupun sebagai penanda kekuasaan Portugis bagi mereka yang mungkin punya alasan untuk ragu-ragu.²⁶ Walaupun demikian, baru setelah 15 Juni 1799 di bawah Gubernur José Anselmo Soares, *Fazenda Real* [kantor perbendaharaan negara] didirikan di Dili.

Dokumen Sarzedas memberikan beberapa gambaran tentang volume relatif perdagangan pada masa awal Dili. Apabila diukur dalam mata uang *pardaus*, pabean menerima pembayaran pajak dan anggur dalam bentuk uang dan barang yang seluruhnya mencapai jumlah 24\$530, 66 avos di tahun 1793-1794, dan senilai 38\$244, 74 avos pada tahun selanjutnya. Namun di tahun 1808-1810 jumlah yang dikumpulkan bahkan lebih sedikit, dan hanya 16 *reinos* yang benar-benar membayar *fintas*. Dokumen ini merekam tentang pengurangan pemasukan yang besar yang dihasilkan dari ekstraksi cendana selama pemerintahan gubernur António de Mendonça Corte Real (1807-1810). Ini berkaitan dengan dua faktor, pertama adanya beberapa interupsi yang disebabkan oleh perang Sonobai melawan *reino* Oculosi, dan kedua sebagaimana yang dibahas di bawah, tindakan memangsa dari kapal-kapal penangkap paus dari Inggris di perairan lokal yang mencegat semua pelayaran

²⁶ A. Teodoro de Matos, "Timor and the Portuguese Trade in the Orient during the 18th Century" dalam A.T. de Matos e Luís Filipe F. Reis Thomaz (eds.) *As Relações entre a Índia Portuguesa, a Ásia do Sueste e o Extremo Oriente*, Actas do VI Seminário Internacional de História Indo-Portuguesa, Macau 22 a 26 Outubro de 1991, Macau/Lisboa, 1993, halaman 437-445.

perdagangan, baik itu Belanda, Makassar maupun Cina.²⁷

Karena semua impor ke Timor dan semua ekspor dari koloni ini disalurkan melalui Dili, dan dari tahun 1830-1841, melalui pos-pos pabean di Cutobaba, Lamessane, dan Metinaro, dan, karena koloni ini tergantung pada pendapatan pabean untuk membantu membayar gaji para pejabat, bisa dikatakan bahwa, secara keseluruhan pendapatan pabean merupakan sebuah tolok ukur kesejahteraan ekonomi koloni ini. Walaupun pendapatan pemerintah ditambah dengan *fintas* yang dibebankan kepada *reinos vassalos*, jumlah yang senyatanya dikumpulkan dari sumber ini sebagian besar tidak berarti, bahkan sampai di akhir abad itu. Angka-angka yang diterbitkan dalam studi de Castro (pendapatan pabean di Dili) mengungkapkan bahwa, senjak tahun 1830 sampai dengan tahun 1837 jelas terdapat penurunan penerimaan (dari 9.599 rupiah menjadi 3.957 rupiah), namun di tahun 1838 terjadi peningkatan empat kali lipat penerimaan tahun sebelumnya dari 11.804 rupiah menjadi 21.598 rupiah di tahun 1841. Ledakan pertumbuhan kecil di masa awal ini diikuti dengan keruntuhan ekonomi pada dasawarsa 1840-an, yang seperti diperlihatkan dalam bab selanjutnya, merupakan titik terendah bagi koloni ini, dan sebuah liang dari mana kemudian muncul kebangkitan ekonomi baru pada akhir dasawarsa 1850-an, yang merupakan ahsil dari adaptasi industri kopi di Timor di bawah pemerintahan Gubernur de Castro, dan penggantinya kemudian Luís Augusto de Almeida Macedo (1856-1859). Sudah seharusnya disebutkan juga bahwa seperti koloni-koloni Portugis lainnya, Timor dinyatakan terbuka bagi pengapalan luar negeri di tahun 1844. Walaupun Dili berstatus “pelabuhan bebas,” sebagian besar impor ke Timor dikenai pajak pertambahan nilai sebesar 6 persen, sementara ekspor dikenai pajak sebesar 5 persen.²⁸

²⁷ *O Documento Sarzedas*.

²⁸ de Castro, *Os Possessões*., halaman 336-360.

Dalam periode sebelum Timor dikembangkan sebagai ekonomi perkebunan, apa produk yang dihasilkan di Timor yang saat itu sesuai dengan kebutuhan dunia atau regional, dan tentu saja, apa produk dagang yang memasuki Timor sebagai barang-barang konsumsi? De Rosily berpendapat bahwa produk yang paling dibutuhkan selain pakaian adalah senjata api, bubuk mesiu dan pedang yang dipertukarkan dengan budak, kuda, kerbau, madu, dan cendana. Para perantara kunci dalam pertukaran ini adalah orang Makassar yang tiba di Oecusse setiap dua tahun dengan perahu-perahu mereka yang berbobot 20-30 ton. Harga jual untuk senjata api sama dengan dua kerbau, atau satu kuda yang baik untuk satu senapan. De Rosily juga mencatat adanya tanaman kopi dan tebu, walaupun tumbuh secara alamiah.²⁹ Menulis beberapa dasawarsa kemudian, de Freycinet memberikan daftar barang-barang dagangan di Timor berikut ini: budak harganya bisa mencapai 100 *piaster* untuk seorang budak perempuan, tergantung kecantikannya, sepertiga dari harga budak laki-laki; keningar dijual ke Goa pada tahun 1799; kulit dan sejumlah besar tembaga diekspor dari Dili ke Macau; *cachelot* dan khususnya *ambergris*,³⁰ yang banyak dicari oleh para pemburu paus dari Inggris dan Amerika; bambu diekspor ke Cina; tembakau, ditanam untuk menyediakan kebutuhan kapal-kapal asing bersama dengan buah-buahan, jagung, beras, dan sayuran segar; teripang, sejumlah kecil dikumpulkan di Kupang bersama dengan rotan dan sarang burung; madu, diekspor dalam jumlah yang besar; garam yang sudah lama jadi barang dagangan; kulit kerbau dan binatang hidup termasuk kerbau dan kuda semua diekspor. Produk ekspor

²⁹ Lombard-Joudain, "Un memoire inédit de F.E. de Rosily," halaman 98. De Rosily, tertarik untuk menyuarkan kemungkinan mendapatkan budak dari Timor untuk bekerja di perkebunan-perkebunan Prancis di koloni samudera Hindia di Mauritius, dengan merendahkan Portugis karena tidak lebih aktif mengeksploitasi kesempatan perdagangan budak. Dia memperhitungkan bahwa keengganan Portugis bisa jadi merujuk pada pilihan Portugis untuk budak budak dari Mozambique, atau keengganan mereka untuk mempromosikan barang perdagangan ini di Timor yang menarik bagi para petualang dan pedagang senjata.

³⁰ *Cachelot* dan *ambergris* adalah dua substansi lentur yang terdapat dalam tubuh ikan paus, yang biasanya digunakan untuk kosmetik dan parfum –Translator.

potensial tertentu lainnya seperti sagu dan kapas hanya untuk konsumsi lokal.³¹

Crawfurd yang menulis pada tahun 1820 dan menggunakan informasi yang dikumpulkannya semasa menjabat sebagai Residen Inggris dalam pemerintahan Sultan Jawa, menekankan arti penting tiga barang dagangan kunci dari Timor dalam perdagangan seluruh kepulauan. Pertama adalah cendana, yang di Jawa mencapai harga 8 sampai 13 dollar Spanyol atau 45 persen lebih murah daripada cendana Malabar, dan diekspor ke pasar Jawa dan Cina dengan volume di atas 8.000 *pikul*. Kedua adalah lilin lebah, yang dikumpulkan secara alami dengan mengorbankan madunya. Kuantitas tahunan lilin lebah yang diekspor dari pelabuhan-pelabuhan Portugis di Timor mencapai 20.000 *pikul* yang dijual lima dollar Spanyol per *pikul* dan ditujukan untuk pasaran di Bengali dan Cina. Ketiga, penangkapan ikan paus, sebuah rujukan pada laut di seputar “kepulauan Rempah-rempah, dan khususnya pulau Timur, dan bagian dari samudera Pasifik yang terletak di antara Kepulauan dan New Holland, [dan dimana] ikan paus Cachelot atau Spermaceti jumlahnya melimpah.” Mengingat pada gambaran yang ditulis di dalam novel klasik Herman Melville, *Moby Dick* tentang kegiatan para pencari ikan paus yang berpindah-pindah di selat-selat sempit di antara pulau-pulau di kepulauan bagian timur, Crawfurd menyebutkan bahwa selama masa sela (*interregnum*) pemerintahan Inggris di Maluku, antara sepuluh sampai duabelas kapal Inggris berlabuh setiap tahun di pelabuhan Dili untuk mengisi ulang persediaan kapalnya.³² Setengah abad kemudian, dalam tulisannya de Castro mengemukakan bahwa sekitar 50 sampai 60 kapal memasuki pelabuhan Timor setiap tahunnya, sebagian besar di antaranya adalah kapal pemburu ikan paus, dan sebagian besar kapal adalah milik orang Australia dan Amerika. Tidak ada satupun yang milik orang Portugis. Perdagangan regional dijalankan oleh orang

³¹ de Freycinet, *Voyage*, halaman 693-694.

³² John Crawfurd, *History of the Archipelago*, Edinburgh, 1820, halaman 421-422, 438-439, 447.

Makassar yang berlayar dengan *perahu* atau *schooners* Belanda.³³

Walaupun kopi diperkenalkan di Jawa di awal abad kedelapanbelas, dan selanjutnya ditegaskan sebagai sebuah ekonomi perkebunan oleh Belanda baik di Hindia Barat maupun di Hindia Timur, potensi kopi di Timor begitu lambat direalisasikan. Sementara penyebutan pertama kopi di antara daftar produk Timor berasal dari masa Gubernur Soares da Veiga di tahun-tahun pembukaan abad kesembilanbelas, usaha pertama yang gagal untuk membangun perkebunan kopi yang mungkin didasarkan atas kerja wajib, dilakukan pada tahun 1815. Ini terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Victorino Freire da Cunha Gusmão, yang digambarkan oleh de Castro sebagai seseorang dengan kecerdasan tinggi dan diberkati dengan jiwa seorang pembaharu. Di samping kopi, dia juga memperkenalkan pembudidayaan tebu dan membangun sebuah pabrik rum.³⁴ De Freycinet, sementara merekam dengan sangat baik eksperimen penanaman kopi dan tebu, kurang begitu optimis tentang perkembangan di bidang ini, mengamati bahwa kopi hanyalah “sebuah obyek keingintahuan” di Timor pada saat itu.³⁵ Walaupun begitu usaha-usaha rintisan yang dilakukan oleh para padri Dominikan patut diperhatikan, usaha sistematis pertama untuk menggali cadangan persediaan mineral Timor dilakukan pada saat itu. Gubernur José Pinto Alcoforado de Azevedo e Sousa (1815-1819) mengirimkan 200 orang pada sebuah ekspedisi untuk mencari minyak di *reinos* Bibisussu, Samoro, Turiscain, dan Tutuloro. Penggantinya, Manuel Joaquim de Matos Góis (1831-1832) melibatkan seorang ahli untuk mengeksplorasi emas, tembaga, sendawa, dan sumber-sumber alam lainnya.³⁶

³³ de Castro, *As Possessões*, halaman 336-360.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ de Freycinet, *Voyage*, halaman 693.

³⁶ P. Manuel Teixeira, *Macau e a sua diocese: Missões de Timor*, Tipografia da Missão do Padroado, Macau, 1974.

Pengadilan Para Gubernur

Dalam sebuah keadaan dimana dua kekuatan Eropa di pulau Timor tidak sepenuhnya mengendalikan wilayah yang jauh di luar pemukiman utama, mengejutkan jika para Gubernur pertama di Dili tidak mengalami tantangan yang serius terhadap kekuasaannya. Tiba pada masa pemerintahan Gubernur Souza, misi Prancis di bawah pimpinan de Freycinet mengajukan sebuah gambaran singkat yang kasar tentang masyarakat Dili pada zaman itu. Dari penjelasan terpisah yang diberikan oleh Jacques Arago, seniman di kapal *Uranie*, dan Rose de Freycinet, istri sang komandan, kita mendapatkan keterangan tentang sambutan yang bersemangat untuk para pelaut Prancis dan sekutu-sekutu Eropa, termasuk makan malam yang mewah yang dihidangkan bersama dengan anggur Madeira, dan tembakan meriam penghormatan. Sebagaimana yang digambarkan oleh Rose, dan yang direkam dalam lukisan cat air oleh seniman Prancis Pellion, rombongan de Freycinet dapat dimaafkan karena meyakini bahwa mereka memasuki sebuah istana timur versi Portugis. Didampingi oleh para budak yang membawa payung-payung besar, rombongan itu memasuki taman istana diiringi suara musik, tempat dimana mereka dihadapkan kepada gubernur dan para pejabat bersama dengan istri-istri Timor mereka. Rose mengamati bahwa para putri *raja* berpakaian dengan gaya kuno Prancis, walaupun banyak yang tak bersepatu; dayang-dayang para nyonya besar berpakaian gaya Timor dengan banyak hiasan dari emas, sementara para budak yang berlutut mengangsurkan buah pinang yang diminati. Dalam udara panas yang menyengat, rombongan Eropa berdansa *minuet* hingga malam, sementara para nyonya Dili berdansa gaya Melayu.³⁷

Hal yang menarik, yang diungkapkan oleh Arago, sementara sang gubernur orang yang “muda, menyenangkan, penuh humor, dan ... luas pengetahuannya,” dia juga seorang “buangan” politik di Dili dari segi apapun. Akan tetapi, sejalan dengan “ikatan despotis”

³⁷ Marnie Bassett, *Realms and Islands: The World Voyage of Rose de Freycinet in the Corvette Uranie 1817-1822*, Oxford, London, 1962, halaman 103-107

Belanda di Kupang, pemerintah di Dili tampak “lunak.” Para raja setempat yang mengelilingi Gubernur diperlakukan secara khusus. Mereka diperbolehkan ke apartemennya kapan saja, dan sering diterima di ruang kantornya. Tampak jelas bagi Arago, walaupun bisa saja ia keliru, bahwa kekuatan Dili terletak pada “kecintaan penduduk pada gubernurnya.” Arago juga mengamati dengan penuh kejelasan bahwa walaupun tidak ada pemukiman masyarakat Cina yang “beradab” seperti di Kupang, yang di dalamnya ada sekolah dan klenteng, Dili adalah desa yang rumah-rumahnya beratap daun palem, dengan perkecualian istana gubernur, sebuah gereja baru (St. António), benteng, dan gudang perbekalan.³⁸

Namun saat itu juga merupakan masa yang kacau di Timor. Karena kematian pada tahun 1832 Gubernur Miguel da Silveira Lorena yang akan menduduki jabatannya, pemerintah sementara dipercayakan kepada F. Vicente Feirreira Varela, yang karena bertikai dengan dua anggota *junta* yang lain, menangkap mereka dan mengambil kepemimpinan pemerintahan sampai tibanya gubernur yang baru, José Maria Marques. Apa yang ditunjukkan dari hal ini adalah bahwa walaupun gereja di Timor peran misionarisnya mengalami pelemahan, otoritas gereja sedemikian rupa sehingga dalam pertikaiannya dengan negara yang sedang berlangsung, tidak dapat dengan mudah dihilangkan, setidaknya seperti yang terlihat di bawah ini, sampai revolusi liberal di Portugal mengakibatkan pengusiran misi pada tahun 1834.

Namun tidak semua ancaman terhadap pemerintah Portugis berasal dari dalam. Pélissier telah menulis insiden yang kurang terkenal yang terjadi pada bulan September 1847 yang berlanjut hingga ke tahun selanjutnya, yaitu tahun revolusi di Eropa. Ini berkaitan dengan kegiatan orang-orang Makassar atau lebih mungkin disebut para perompak atau

³⁸ J. Arago, *Narrative of a Voyage Round the World*, Treuttel, London, 1823, halaman 213-215.

pedagang budak Bugis di pantai Timor pada sebuah tempat yang disebut Sama dalam wilayah distrik Lautem. Insiden seperti ini bukan jarang atau istimewa mendatangkan ancaman bagi koloni ini, tetapi dalam gambaran petualangan Pélissier, secara nyata mengungkapkan kelemahan pertahanan pantai di masa Gubernur Julião José da Silva Vieira (1844-1848). Peristiwa ini memperlihatkan bahwa orang-orang Bugis mendapatkan tawanan yang lebih banyak, membunuh seorang *alferes* atau letnan muda dan dua orang prajurit. Selanjutnya sebuah kekuatan yang tidak imbang 3000 orang yang dikerahkan dari *reinos* yang loyal menyerang 70 orang Bugis yang bertahan terhadap serangan ini selama empat setengah bulan. Dalam kekacauan yang proporsinya seperti digambarkan dalam novel karangan Conrad atau setidaknya mengingatkan pada salah satu dari novel penulis ini tentang Timur, sang gubernur mencurigai kerjasama antara *reino* Sarau dan pedagang ilegal Bugis, dan memerintahkan sebuah ekspedisi untuk menghukum *reino* itu. Ini dilaksanakan dengan balas dendam yang besar selama lebih dari delapan bulan, suatu tindakan yang juga melibatkan pengumpulan ganti rugi sebesar 2.000 rupiah.³⁹

Pada tahun 1848, Gubernur Antonio Olavo Monteiro Torres (1848-1851) yang menggantikan menerima warisan sebuah koloni yang secara harafiah diabaikan oleh para atasannya dengan kekuatan yang berkurang hingga 120 orang prajurit, yang sebagian besar adalah orang Timor. Pélissier menulis bahwa, sebelum menyerah pada demam Timor yang sudah terkenal, gubernur ini sama sekali tidak pernah menerima perintah ataupun keputusan dari Macau. Namun dia juga menjadi terlibat dalam sebuah pemberontakan yang tak jelas yang melibatkan *moradores* yang tidak setia di *reino* Ermera, yang di masa mendatang menjadi distrik Maubara. Dalam operasi yang bisa jadi paling besar setelah pertempuran Cailaco, sebuah kekuatan yang terdiri dari 6.000 orang menghancurkan Ermera hingga rata

³⁹ René Pélissier, *Timor en Guerre, Le Crocodile et les Portugais (1847-1913)*, Pélissier, Orgeval, 1996, halaman 25, dengan mengutip de Castro, *Os Possessões*.

dengan tanah, membunuh *liurai* dan 60 orang pengikutnya. Dalam keadaan yang bahkan lebih tidak jelas, Gubernur meminta *liurai* Oecusse untuk bergerak menyerang Balibo yang juga mulai berontak. Tindakan *liurai* ini menancapkan bendera Portugis di Janilo, selanjutnya memancing serangan dari Belanda yang khawatir kehilangan jalan masuk ke pedalaman melalui Atapupu.⁴⁰

Gubernur yang selanjutnya José Joaquim Lopes de Lima (1851-1852) masih bertugas menindas pemberontakan *liurai* Sarau, Dom Mateus, yang juga berkomplot dengan orang-orang Bugis. Gubernur ini mengerahkan kapal perang *Mondego*, sementara pada saat yang bersamaan mendaratkan pasukan *arraias*, yaitu prajurit yang dimobilisasi oleh Portugis atau yang diberikan oleh *liurai* kepada Portugis. Setelah serbuan yang berhasil itu, semua pasukan mengangkut ke Dili kepala-kepala korban sembari menantikan adat kebiasaan “pesta kepala” yang mengerikan, yang saat itu menjadi bagian upacara kebiasaan Portugis di koloni tengah lautan ini. Tampaknya tidak jelas tetapi mungkin bahwa pada masa ketika Lopes de Lima masih memerintah, kapal perang *Mondego* dikirimkan ke Suai di pantai selatan dengan membawa artileri dan amunisi untuk memperkuat garnizun di satu bagian dari pulau Timor yang hingga saat itu menolak membayar *finta* dan dimana penyelundupan mengurangi pendapatan dinas pabean. Walaupun keadaan misi ini tidak jelas, namun *reino* Lamaquito diserang.⁴¹

Seperti yang dinyatakan oleh Pélissier periode 1852-1859 tetap merupakan sebuah “lubang hitam” dalam pengetahuan kita, kecuali bahwa tahun-tahun ini tidak lebih stabil

⁴⁰ *Ibid.*, halaman 29.

⁴¹ *Ibid.* Dalam versi yang lain, ketika dalam perjalanan dari Timor menuju Batavia kapal *Mondego* di bawah pimpinan Letnan Manuel José da Nobrega, diserang oleh bajak laut dan seorang perwira muda terbunuh. Untuk membalas kematiannya, dua kapal bajak laut ditangkap, 19 orang dibunuh, bajak laut lainnya dibuang ke laut, dan perbekalan mereka dihancurkan [BGPMTS, Vol. VIII, No. 2, 10 January 1852].

daripada tahun-tahun yang lain. Satu-satunya laporan Portugis tentang masa ini menguraikan pemberontakan di sebuah *reino* yang bernama Manumera, walaupun tidak menyebutnya dalam daftar *reinos*, yang bagi penulis menunjukkan kecenderungan Portugis untuk mengarang nama tempat, sebuah praktek yang diulangi oleh para penyalin. Untuk pengetahuan tambahan ini, kita juga mengetahui dari jurnal Macau *O Independente* bahwa pemberontak *liurai* Vemasse (Dom Domingos de Freitas Soares) yang menyatakan perang di tahun 1859 dibuang ke Lisboa.⁴²

Kesimpulan

Tidak ada pertanyaan bahwa para gubernur pertama di Dili berdiri di atas kerja dari para perintis padri Dominikan di bagian timur dalam merangkul sekutu setia dari antara *reinos* kunci. Kita bisa bergerak lebih jauh dengan menyimpulkan bahwa jika bukan karena bantuan yang diberikan oleh sekutu kunci seperti *reino* Motael, *moradores* di Manatuto, dan lain-lainnya, kemampuan Portugis untuk bertahan di Dili begitu meragukan, khususnya karena pelayaran Timor dari Goa melalui Macau begitu sporadis dan memakan waktu selama satu tahun untuk mencapainya setelah menunggu perubahan angin laut di Macau. Sementara dokumentasi hanya sedikit menyinggung perjuangan awal yang melatari para gubernur di koloni yang baru didirikan di Dili, mengejutkan bahwa tidak terjadi pengulangan pertempuran Cailaco selama masa ini walaupun sebagaimana yang teramati, ada banyak kedekatan dari apa yang kemudian menjadi nyaris perang dari generasi ke generasi melawan *malai* atau Portugis.

Namun Portugis bermain dengan dua cara. Sebagaimana yang diamati oleh banyak pelancong Eropa, kontribusi Portugis yang tak bisa digantikan untuk periode ini adalah serangkaian *fortaleza* yang menyebar dari Batugade hingga Lautem, yang menunjukkan

⁴² Pélissier, *Timor en Guerre*, halaman 40-41.

keharusan untuk tidak pernah mengulangi pelajaran Lifau. Hanya struktur perkotaan yang paling dasar yang berkembang di luar kota Dili pada periode ini. Sama halnya, simbol misi yang bertahan lama, yang padanya banyak orang Timor mengidentifikasi diri, digantikan dengan simbol baru kekuasaan duniawi, yaitu kantor pabean dan *fortaleza*, yang bertempat di sepanjang pantai utara di mana saja ada perdagangan ilegal. Namun bahkan dengan pemulihan bertahap perdagangan di pulau ini pada saat kebangkitan pemberontakan *topasse* dan pembangunan Dili, begitu banyak pendapatan yang baru dihasilkan yang tidak masuk ke kotak uang pemerintah tetapi ke saku para petualang dan perompak yang beroperasi di sepanjang pantai yang tak dijaga. Dari sudut pandang pemerintah, koloni yang baru ini harus meredam janjinya. Bahkan *modus vivendi* yang dicapai dengan para sekutu kunci di antara *reino* yang bertetangga menutupi ancaman pemberontakan tersembunyi, yang seperti yang ditunjukkan di bawah, menurunkan kepercayaan Portugis pada proyeknya sendiri, dan selalu mengancam melepas bahaya kematian mereka.